

# POLA PEMBELAJARAN FIKIH DALAM KITAB HASYIYAH AL-SYEKH IBRAHIM AL-BAIJURI 'ALA FATH AL-QARIB AL-MUJIB DI PONDOK PESANTREN MIFTAKHURROSYIDIN

Muchammad Masykur Aly Ghozali \*<sup>1</sup>

Ahmad Zuhdi <sup>2</sup>

Siti Lailiyah <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk), Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Di Wonosobo

\*e-mail: [alyghozali499@gmail.com](mailto:alyghozali499@gmail.com)<sup>1</sup> [azuhi@unsiq.ac.id](mailto:azuhi@unsiq.ac.id)<sup>2</sup> [sitilailiyah@unsiq.ac.id](mailto:sitilailiyah@unsiq.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pembelajaran fikih dalam kitab Hasyiyah al-Syekh Ibrahim Al-Baijuri 'Ala Fath al-Qarib al-Mujib di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran, serta menganalisis implikasi pembelajaran tersebut terhadap kemampuan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran fikih yang diterapkan bersifat komprehensif dan terstruktur melalui kombinasi metode bandongan, sorogan, dan munadzarah (Bahtsul Masail). Metode tersebut dipadukan dengan pendekatan kontekstual berupa demonstrasi praktik ibadah serta pemanfaatan referensi literatur klasik dan media digital seperti Maktabah Syamilah. Faktor pendukung pembelajaran meliputi kompetensi dewan asatidz dalam memahami kitab turats, adanya sistem tutor sebaya dari santri senior, dan ketersediaan referensi pendukung yang memadai. Adapun faktor penghambatnya meliputi kompleksitas bahasa dalam kitab hasyiyah, keterbatasan penguasaan ilmu alat sebagian santri, serta pengaruh informasi keagamaan instan dari media sosial yang kurang memiliki dasar keilmuan yang kuat. Pola pembelajaran tersebut memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kemampuan qira'atul kutub, pemahaman terhadap illat hukum dan ikhtilaf ulama, kemampuan berargumentasi dalam forum Bahtsul Masail, serta ketepatan praktik ibadah santri dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pola Pembelajaran Fikih, Hasyiyah al-Baijuri, Pondok Pesantren, Bandongan, Sorogan, Bahtsul Masail.

## Abstract

This study aims to describe the pattern of Fiqh learning in the book Hasyiyah al-Syekh Ibrahim al-Baijuri 'Ala Fath al-Qarib al-Mujib at Miftakhurrosyidin Islamic Boarding School, identify the supporting and inhibiting factors in the learning process, and analyze its implications for students' competencies. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation, while data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that the Fiqh learning pattern implemented at the boarding school is comprehensive and well-structured through the integration of bandongan, sorogan, and munadzarah (Bahtsul Masail) methods. These methods are complemented by contextual approaches, including demonstrations of worship practices and the utilization of classical Islamic literature as well as digital resources such as Maktabah Syamilah. Supporting factors include the competence of the teachers (asatidz) in understanding classical Islamic texts (turats), the existence of a peer tutoring system among senior students, and the availability of adequate reference materials. Meanwhile, the inhibiting factors include the complexity of language found in the hasyiyah text, the limited mastery of Arabic grammatical sciences among some students, and the influence of instant religious information from social media that often lacks a solid scholarly foundation. The implementation of this learning pattern has a positive impact on improving students' ability to read unvowelled Arabic texts (qira'atul kutub), understand the legal reasoning ('illat) and differences of opinion among scholars (ikhtilaf), develop argumentation skills in Bahtsul Masail forums, and enhance the accuracy of religious practices in daily life.

**Keywords:** *Fiqh Learning Pattern, Hasyiyah al-Baijuri, Islamic Boarding School, Bandongan, Sorogan, Bahtsul Masail.*

## PENDAHULUAN

Pesantren secara historis memegang peran sentral sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menjaga transmisi keilmuan Islam, khususnya dalam mentransformasikan ajaran moral dan pemahaman keagamaan (*tafaqquh fiddin*) di tengah masyarakat.<sup>1</sup> Namun, realita pendidikan di lingkungan pesantren saat ini dihadapkan pada tantangan yang amat kompleks. Di era disrupsi yang menuntut serba instan, daya analitis dan ketahanan literasi santri dalam menelaah literatur klasik tak berharakat atau "kitab kuning"<sup>2</sup> mengalami penurunan yang signifikan. Melemahnya penguasaan dasar ilmu alat (nahwu dan sharaf) menjadi problematika aktual, sehingga teks-teks klasik keagamaan tidak lagi mudah diakses, dibaca, dan dipahami secara mandiri oleh generasi santri masa kini.

Tantangan literasi ini menjadi sangat krusial dan bermasalah ketika dikaitkan dengan pembelajaran ilmu fikih. Fikih merupakan pilar fundamental yang merumuskan hukum-hukum syariat secara praktis dari dalil-dalil yang terperinci,<sup>3</sup> sekaligus mengonstruksi tatanan etika sosial umat dalam ranah muamalah.<sup>4</sup> Sayangnya, realita di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di berbagai lembaga seringkali masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Praktik pembelajaran kerap terjebak pada rutinitas pembacaan terjemahan satu arah (monolog). Akibatnya, santri hanya bertindak sebagai pendengar pasif yang memaknai teks secara harfiah, tanpa dilibatkan dalam diskursus nalar kritis untuk membedah anatomi tata bahasa atau mengkontekstualisasikan hukum fikih tersebut dengan problematika umat kontemporer.

Problematika pedagogis ini mencapai tingkat kesulitan tertingginya pada kajian literatur fikih tingkat lanjutan (*ulya*), seperti kitab kajian komentar tingkat lanjut (*hasyiyah*). Mengkaji *hasyiyah* tidak sekadar membaca hukum dasar, melainkan menuntut pembacanya untuk membongkar struktur gramatika Arab secara detail, mengurai akar perbedaan antarulama (*ikhhtilaf*), dan memiliki silogisme hukum yang tinggi. Jika kerumitan literatur ini diajarkan menggunakan pola yang monoton dan kaku, proses transfer keilmuan dipastikan akan mengalami kebuntuan.

Dalam hierarki kurikulum pesantren di Indonesia, khususnya pada institusi yang berafiliasi dengan mazhab Syafi'i, kajian literatur fikih memiliki stratifikasi yang sistematis dan baku. Untuk memahami kedudukan kitab yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, perlu dipahami terlebih dahulu genealogi penulisan literatur dalam tradisi intelektual Islam yang sering kali disusun secara berjenjang. Tradisi ini umumnya bermula dari teks dasar yang sangat ringkas (*matan*), yang kemudian diperjelas melalui buku komentar (*syarah*), dan selanjutnya dibedah lebih mendalam melalui catatan pinggir atau komentar tingkat lanjut (*hasyiyah*).<sup>5</sup>

Salah satu literatur yang menduduki posisi sentral pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah di pesantren adalah kitab *Fath al-Qarib* al-Mujib karya Ibnu Qasim al-Ghazi. Kitab ini merupakan sebuah syarah (penjelasan) atas teks dasar (*matan*) yang sangat ringkas berjudul *Matan al-Ghayah wa al-Taqrif* susunan Abu Syuja. Martin van Bruinessen dalam penelitiannya mengenai kurikulum pesantren mencatat bahwa *Fath al-Qarib* menjadi kitab wajib yang paling banyak dikaji di hampir seluruh pesantren di Indonesia.<sup>6</sup> Hal ini didasarkan pada karakteristik

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

<sup>2</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

<sup>3</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, Terj. Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 11.

<sup>4</sup> Akhmad Farroh Hasan, *Fiqh Muamalah dari Klasik hingga Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hlm. 3-4.

<sup>5</sup> Kholil Abu Bakar, *Tradisi Keilmuan Pesantren: Integrasi Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 76.

<sup>6</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 115-116.

kitab tersebut yang menyajikan formulasi hukum Islam secara padat, komprehensif mencakup seluruh diskursus fikih, seperti ibadah, muamalah, munakahat, hingga jinayat. Kitab ini disusun dengan bahasa yang relatif proporsional untuk santri tingkat menengah.

Meskipun demikian, narasi dalam *Fath al-Qarib* sering kali masih menyisakan ambiguitas linguistik atau membutuhkan elaborasi hukum yang lebih komprehensif untuk menjawab dinamika persoalan yang lebih kompleks. Merespons hal tersebut, tradisi keilmuan Islam melahirkan literatur lapis ketiga (*hasiyah*). Salah satu literatur hasiyah yang paling otoritatif, monumental, dan diakui kredibilitasnya dalam membedah *Fath al-Qarib* adalah *Hasyiyah al-Syekh Ibrahim al-Baijuri 'ala Fath al-Qarib al-Mujib* yang dipelopori oleh seorang ulama besar dan Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Baijuri.<sup>7</sup> Kehadiran kitab hasiyah ini menempati posisi yang sangat krusial dalam kajian fikih tingkat lanjut (ulya) karena fungsinya tidak sekadar sebagai pelengkap teks Ibnu Qasim al-Ghazi, melainkan sebagai instrumen analitis yang mengurai kompleksitas teks secara menyeluruh.

Keistimewaan *Hasyiyah al-Baijuri* terletak pada keluasan spektrum penjabarannya yang multi-dimensi. Syekh Ibrahim al-Baijuri tidak hanya memperluas cakrawala fikih dengan merinci akar perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) di internal ulama mazhab Syafi'i, tetapi juga memberikan proyeksi contoh-contoh kasus yang rasional. Lebih dari itu, secara linguistik, kitab ini secara ketat membongkar anatomi struktur kalimat teks *Fath al-Qarib*. Penulis membedah kaidah gramatika Arab (*nahwu* dan *sharaf*), menganalisis kedudukan kata (*i'rab*), hingga memberikan tinjauan semantik yang mendalam untuk menghindari misinterpretasi penggalan hukum (*istinbath al-ahkam*).<sup>8</sup> Konsekuensi logis dari karakteristik teks yang sedemikian tebal, padat, dan kompleks ini adalah munculnya tantangan akademis dalam proses transfer keilmuannya. Pembelajaran kitab *Hasyiyah al-Baijuri* secara inheren menuntut kualifikasi intelektual yang tinggi. Dibutuhkan tingkat literasi teks klasik yang tajam dan penguasaan ilmu alat (tata bahasa Arab) yang mumpuni, baik pada level instruktur (kiai atau asatidz) sebagai komunikator materi, maupun pada level santri sebagai reseptor ilmu. Realitas inilah yang menuntut adanya pola pembelajaran, strategi, dan metode interaksi yang spesifik dalam kelas pengajian *Hasyiyah al-Baijuri*.

Syekh Ibrahim dikenal sebagai ulama yang '*alim* dalam bidang keilmuan. Beliau dilahirkan pada tahun 1198 Hijriyah yang bertepatan pada tahun 1784 Masehi. Beliau termasuk ulama' yang produktif dalam membuat karangan. Karangan pertama beliau yaitu kitab *Hasyiah 'Ala Risalah Fi Lailaha Illallah*. Kitab tersebut ditulis pada tahun 1222 H saat beliau berusia 24 tahun. Di dalam bidang nahwu, karangan beliau mencapai 20 karangan. Adapun Kitab *Hasyiyah Al-Syekh Ibrahim Al-Baijuri 'Ala Fath Al-Qarib Al-Mujib* yang penulis teliti ini merupakan karangan terakhir beliau. Kitab ini diselesaikan pada tahun 1258 H.<sup>9</sup>

Relevansi teoritis mengenai signifikansi dan kompleksitas pengkajian literatur fikih berjenjang tersebut menemukan manifestasi empirisnya di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin. Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren salaf yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan yang memiliki kultur religius yang kuat. Pesantren yang secara administratif berlokasi di Kelurahan Madureso, Kecamatan Temanggung, Jawa Tengah ini memiliki komitmen yang teguh dalam menjaga transmisi keilmuan Islam klasik. Dalam struktur kurikulumnya, pesantren ini secara konsisten mempertahankan sistem pendidikan pesantren salaf yang menitikberatkan pada penguasaan literatur kitab kuning dan ilmu alat. Penguasaan tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*) seperti *Al-Ajurumiyah* hingga *Alfiyah Ibnu Malik* diposisikan sebagai fondasi utama agar para santri memiliki kapasitas akademis untuk membaca dan memahami teks-teks klasik secara mandiri.

Tradisi akademik di pesantren ini juga didukung oleh pola instruksional yang komprehensif. Proses transfer keilmuan tidak hanya mengandalkan metode klasik seperti

---

<sup>7</sup> Ali Jum'ah, *Al-Imam al-Baijuri wa Atsaruhu fi al-Fikr al-Islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2007), hlm. 24.

<sup>8</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 142.

<sup>9</sup> Ibrahim, *Hasyiyah Al Baijuri* . (Cet. 1; Jakarta: Dar Al Kutub Al-islamiyah, 2007), hal. 6

*bandongan* dan *sorogan*,<sup>10</sup> tetapi juga mengedepankan budaya akademik yang dialogis. Santri diberikan ruang yang luas untuk mempertajam analisis hukumnya melalui kegiatan musyawarah dan diskusi pemecahan masalah aktual, salah satunya melalui forum *Bahtsul Masail*.<sup>11</sup> Khusus dalam diskursus ilmu fikih, Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin secara kokoh berpegang pada konstruksi hukum mazhab Syafi'i. Kajian fikih didesain secara bertahap agar santri mampu menginternalisasi hukum Islam baik secara teoretis maupun praktis, di mana kitab *Fathul Qarib* menjadi salah satu literatur sentralnya<sup>12</sup>

Mengingat *Fathul Qarib* memiliki karakteristik redaksi teks yang sangat padat (*ijaz*), pesantren ini menetapkan standar intelektual yang lebih tinggi bagi proses pendidikan santri pada tingkat lanjutan. Sebagai wujud pendalaman materi (*tafaquh fiddin*) yang komprehensif, kitab *Hasyiyah al-Syekh Ibrahim al-Baijuri 'ala Fath al-Qarib al-Mujib* diposisikan sebagai salah satu rujukan utama dan dikaji secara khusus di lembaga ini.

Keputusan untuk menjadikan *Hasyiyah al-Baijuri* sebagai objek kajian utama bagi santri tingkat atas bukanlah suatu hal yang sederhana. Kajian terhadap kitab *hasyiyah* ini mengharuskan adanya sintesis antara pemahaman anatomi hukum fikih yang rigid dengan analisis gramatika linguistik Arab yang sangat kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Ali Jum'ah yang menegaskan bahwa keistimewaan karya Syekh Ibrahim al-Baijuri memang terletak pada kedalaman penjabarannya yang membongkar anatomi struktur kalimat teks secara ketat guna menghindari misinterpretasi penggalan hukum.<sup>13</sup> Realitas ini tentu menuntut kesiapan sarana, kualifikasi asatidz, serta metodologi yang spesifik agar muatan teks dari Syekh Ibrahim al-Baijuri dapat tereduksi kerumitannya dan dipahami secara utuh oleh santri. Oleh karena itu, observasi terhadap pendekatan pedagogis, metode penyampaian, hingga interaksi akademik di ruang kelas menjadi sangat esensial untuk diurai.

Implementasi pembelajaran kitab dengan tingkat kerumitan tinggi seperti *Hasyiyah al-Baijuri* secara inheren memunculkan problematika dan tantangan pedagogis tersendiri. Berbeda dengan pengkajian kitab tingkat dasar yang umumnya lebih menitikberatkan pada pemahaman harfiah atau hafalan, kajian literatur *hasyiyah* menuntut keterlibatan kognitif tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Keterlibatan intelektual yang mendalam ini mencerminkan esensi pembelajaran yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, dimana interaksi edukatif harus mampu memicu perkembangan dan perubahan kognitif peserta didik secara bermakna.<sup>14</sup> Kiai atau dewan asatidz dihadapkan pada kewajiban untuk merumuskan pola pembelajaran yang presisi guna mentransformasikan kerumitan struktur bahasa Arab klasik dan kedalaman perdebatan hukum (*ikhtilaf*) ke dalam konsepsi yang dapat dicerna oleh nalar santri. Syaiful Sagala mengemukakan bahwa pola pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, yang di dalamnya mencakup strategi, metode, dan teknik pengajaran.<sup>15</sup> Jika pola yang digunakan terlampau kaku dan bersifat satu arah (monologis), proses transfer keilmuan berisiko menimbulkan kebuntuan akademik. Sebaliknya, pola yang mengabaikan ketatnya kaidah gramatika dalam membaca teks berpotensi fatal pada kesalahan penggalan hukum (*istinbath al-ahkam*).

Pada konteks Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, fenomena interaksi akademik tersebut menjadi subjek yang sangat esensial untuk diteliti secara ilmiah. Mengingat pesantren ini memiliki budaya akademik yang sangat dinamis, sebagaimana terlihat dari aktifnya ruang-ruang diskusi, musyawarah santri, hingga pelaksanaan forum *Bahtsul Masail*, pola pembelajaran

---

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 28.

<sup>11</sup> Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 280.

<sup>12</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 115.

<sup>13</sup> Ali Jum'ah, *Al-Imam al-Baijuri wa Atsaruhu fi al-Fikr al-Islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2007), hlm. 24.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 53.

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 61.

kitab *Hasyiyah al-Baijuri* yang diterapkan tentu tidak berjalan secara statis. Terdapat kesenjangan literatur (*research gap*) mengenai bagaimana konstruksi metodologis yang secara riil diterapkan oleh para asatidz di pesantren ini dalam mengurai teks Al-Baijuri, bagaimana strategi mereka memantik kemampuan analitis santri, serta bagaimana pendekatan tersebut pada akhirnya mempengaruhi tingkat pemahaman komprehensif santri terhadap ilmu fikih mazhab Syafi'i. Penggalan terhadap dimensi inilah yang belum banyak mendapat porsi dalam penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada analisis teks atau isi kitab (*content analysis*), dan bukan pada pola pembelajarannya secara praksis.

Berdasarkan fondasi teoritis mengenai urgensi ilmu fikih dan kompleksitas literatur *Hasyiyah al-Baijuri*, serta didukung oleh realitas empiris di lokasi penelitian, peneliti memandang bahwa dokumentasi akademis terhadap strategi pengajaran kitab kuning tingkat lanjut merupakan sebuah urgensi. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian lapangan yang mendalam, yang akan dituangkan dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: "Pola Pembelajaran Fikih Dalam Kitab Hasyiyah Al-Syekh Ibrahim Al-Baijuri 'Ala Fath Al-Qarib Al-Mujib Di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin.

## METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka statistik, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Penggunaan metode ini dipilih karena objek yang diteliti berupa interaksi edukatif dan pemahaman konsep keagamaan yang membutuhkan interpretasi mendalam.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan realita empirik dengan teori yang berlaku menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi kiai serta asatidz terhadap strategi pembelajaran Fikih pada tingkatan lanjutan.

### A. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan langkah esensial dalam sebuah penelitian kualitatif. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menepis keraguan terhadap kadar keilmiahannya, tetapi juga menjadi unsur integral yang menjamin bahwa temuan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.<sup>16</sup> Dalam konteks penelitian di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, uji keabsahan data dilakukan untuk mengukur derajat kepercayaan atau validitas dari informasi yang telah terkumpul secara naturalistik.

Secara metodologis, pengujian keabsahan data kualitatif mencakup empat kriteria utama, yaitu uji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>17</sup> Untuk mencapai standar kredibilitas temuan yang tinggi, peneliti secara spesifik menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi dua pendekatan praktis:

1. **Triangulasi Sumber:** Peneliti melakukan pengecekan silang dan membandingkan informasi yang didapatkan dari berbagai informan yang berbeda. Dalam konteks ini, peneliti menyandingkan keterangan dewan asatidz dengan persepsi para santri tingkat *ulya* mengenai efektivitas dan hambatan dalam metode pembelajaran kitab *Hasyiyah al-Baijuri*.
2. **Triangulasi Teknik:** Peneliti menguji konsistensi data dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini, hasil wawancara mendalam dicocokkan dengan temuan langsung dari observasi kelas serta dibuktikan melalui catatan otentik yang terdapat pada dokumen kitab milik santri.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 320.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 270.

## B. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan interaktif. Proses ini tidak hanya dilakukan pada tahap akhir, melainkan sudah diinisiasi sejak peneliti menentukan fokus kajian mengenai pembedahan teks kitab *Hasyiyah al-Baijuri*, berlanjut selama proses penggalian data di lapangan, hingga bermuara pada tahap penyusunan laporan hasil penelitian secara komprehensif.

Secara konseptual, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, sehingga maknanya dapat dipahami dengan jelas dan temuannya dapat dipublikasikan secara ilmiah kepada publik.<sup>18</sup> Proses ini menuntut peneliti untuk mengorganisasikan data secara cermat, menjabarkannya ke dalam unit klasifikasi, melakukan sintesis, serta menemukan pola interaksi edukatif yang relevan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara terpadu, yaitu:<sup>19</sup>

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Langkah ini merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang diperoleh dari lokasi penelitian. Peneliti akan memilah dan merangkum informasi esensial yang berkaitan langsung dengan pola, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab *Hasyiyah al-Baijuri*, seraya menyisihkan data yang tidak memiliki relevansi dengan fokus rumusan masalah.
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Setelah melalui proses reduksi, data akan dikonstruksi dan disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang terstruktur. Penyajian data ini dirancang untuk memudahkan peneliti dalam membaca, merangkum, dan memahami fenomena interaksi kiai dan santri secara utuh, sehingga tahapan analisis selanjutnya dapat direncanakan dengan lebih tajam.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*):** Tahap terakhir dari analisis ini adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan sajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat tentatif dan akan terus diverifikasi melalui tinjauan ulang terhadap catatan lapangan. Proses verifikasi yang berulang ini bertujuan untuk menghasilkan temuan akhir yang kredibel, kokoh, dan objektif mengenai realitas serta implikasi pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin.

## PEMBAHASAN

### 1. Pola Pembelajaran Fikih dalam Kitab *Hasyiyah al-Syekh Ibrahim al-Baijuri 'ala Fath al-Qarib al-Mujib* di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin

Pelaksanaan pembelajaran fikih tingkat lanjut yang mengkaji *Hasyiyah al-Baijuri* di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin tidak sekadar berpusat pada transfer pengetahuan pasif (monolog), melainkan merupakan sebuah upaya pedagogis yang sistematis untuk menstimulasi perubahan kognitif santri secara bermakna. Hal ini sangat koheren dengan landasan teoritis Aan Hasanah dan Syaiful Sagala yang memandang pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang mengorganisasikan pengalaman belajar secara holistik.<sup>20</sup> Berdasarkan temuan lapangan, pola interaksi edukatif di ruang kelas dieksekusi melalui pendekatan metode campuran (*mixed-method*) yang mengintegrasikan kekayaan tradisi pesantren salaf dengan kerangka analisis akademis yang dinamis.

Guna mereduksi kompleksitas literatur *hasyiyah*, dewan asatidz menerapkan beberapa metode spesifik dan tahapan instruksional di ruang kelas, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 224.

<sup>19</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

<sup>20</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 61; dan Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 45.

### a. Integrasi Metode *Bandongan*, *Sorogan*, dan *Munadzarah*

Secara praktis, pesantren ini mengkolaborasikan tiga metode fundamental dalam tradisi pesantren, yaitu *bandongan* (*wetonan*), *sorogan*, dan *munadzarah* (diskusi).<sup>21</sup>

- 1) **Metode *Bandongan***: Menjadi instrumen sentral di mana ustadz atau ustazah membacakan teks Arab secara perlahan, memaknai secara *pegon*, dan menjabarkan makna substansialnya kepada seluruh santri.
- 2) **Metode *Sorogan***: Guna mengimbangi metode *bandongan* yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), diterapkan metode *sorogan* khusus fikih sebanyak dua kali dalam seminggu. Melalui *sorogan*, santri diwajibkan membaca teks secara mandiri di hadapan pengajar untuk mendapatkan evaluasi langsung terkait akurasi pembacaan tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*) serta kedalaman pemahaman teks.
- 3) **Metode *Munadzarah* (*Bahtsul Masail*)**: Penguatan nalar kritis difasilitasi melalui forum *Bahtsul Masail* yang diselenggarakan rutin setiap dua minggu sekali. Forum ini melatih santri tingkat menengah dan atas (*Imrithi*, *Alfiah Ula*, *Alfiah Tsani*) untuk merespons problematika kontemporer menggunakan argumentasi rasional yang berlandaskan rujukan teks klasik.

### b. Tahapan Pembelajaran dalam Satu Sesi Pertemuan

Dalam pelaksanaannya, satu sesi pertemuan tatap muka yang berdurasi kurang lebih dua jam dirancang dengan tahapan instruksional yang hierarkis.<sup>22</sup> Tahapan tersebut meliputi:

- 1) **Pemaknaan Matan Pokok**: Setelah dibuka dengan doa, ustadz memulai kajian dengan membacakan dan menerjemahkan teks dasar dari kitab *Fathul Qorib*. Pada fase ini, ustadz memberikan konstruksi dasar dari persoalan fikih sekaligus mengurai susunan linguistik Arab yang dianggap rumit.
- 2) **Elaborasi Analitis melalui *Hasyiyah***: Ini merupakan inti dari pembelajaran tingkat ulya. Setelah fondasi matan dipahami, ustadz membedah rincian hukum, syarat-syarat spesifik, diferensiasi pendapat ulama (*ikhtilaf*), serta alasan penetapan hukum (*'illat*) menggunakan *Hasyiyah al-Baijuri*. Untuk memperluas wawasan santri, ustadz kerap melakukan studi komparasi dengan kitab fikih lintas literatur, seperti *Fathul Mu'in*, *I'anatut Thalibin*, *Tausyih*, dan *Yaqutun Nafis*.
- 3) **Demonstrasi Praktik (*Ubudiyah*)**: Pembelajaran tidak berhenti pada tataran teoretis. Pada kajian yang bersentuhan dengan ranah amaliah (seperti bab *thaharah*), santri diarahkan untuk melakukan demonstrasi praktek secara langsung (misalnya praktik wudhu, tayamum, dan shalat) agar pemahaman tekstual tervalidasi oleh tindakan riil.
- 4) **Evaluasi dan *Murojaah***: Sesi diakhiri dengan pengulangan materi secara singkat dan pembukaan ruang musyawarah kecil berupa sesi tanya jawab antara ustadz dan santri.

### c. Pemanfaatan Media Pembelajaran Konvensional dan Digital

Penyampaian materi yang sarat akan kompleksitas gramatika tersebut ditunjang oleh pemanfaatan media pembelajaran yang proporsional. Selain menggunakan instrumen konvensional seperti papan tulis untuk memvisualisasikan skema hukum dan struktur kalimat tata bahasa Arab, pesantren ini telah secara adaptif mengintegrasikan sarana teknologi. Ustadz menggunakan laptop dan proyektor untuk mengakses ensiklopedia kitab digital melalui *Maktabah Syamilah*, serta menayangkan video interaktif yang menunjang visualisasi tata cara ibadah yang presisi.

### d. Realitas Empiris: Implikasi Metode terhadap Pemahaman Santri

Sintesis antara pola pembelajaran hierarkis dan pendekatan interaktif tersebut memberikan dampak yang sangat positif terhadap daya analitis santri. Berdasarkan data lapangan, Zaskia Meilani (santriwati tingkat Alfiah Tsani) menegaskan bahwa kerumitan tata

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 28.

<sup>22</sup> Dewan Asatidz Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, *Observasi Lapangan dan Wawancara Pribadi*, Temanggung, 7 Mei 2026.

aturan pada bab nikah dan muamalah dapat terurai secara baik karena metode pengajaran ustadz tidak sekadar terfokus pada pembacaan teks, melainkan secara kritis membedah alasan hukum dan mengkomparasikannya dengan referensi otoritatif lain.<sup>23</sup>

Senada dengan hal tersebut, Aura Syifaul (santriwati tingkat Imriti) menuturkan bahwa penyajian contoh praktik dan penjelasan bertahap yang bersumber dari *Hasyiyah al-Baijuri* sangat membantunya dalam memecahkan kerumitan klasifikasi najis pada bab *thaharah*.<sup>24</sup> Fakta empiris ini mengonfirmasi landasan teori Oemar Hamalik bahwa keterlibatan intelektual santri yang ditunjang oleh metodologi pengajaran yang dinamis mampu mereduksi tingkat kesulitan literatur *hasiyah* secara efektif.<sup>25</sup>

## 2. Implikasi Pola Pembelajaran terhadap Kemampuan Analitis dan Pemahaman Hukum Islam Santri di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin

Keberhasilan sebuah desain instruksional dalam pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari selesainya pembacaan sebuah literatur, tetapi dari sejauh mana metode tersebut berimplikasi pada transformasi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Berdasarkan indikator evaluasi dan observasi lapangan di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, penerapan pola pembelajaran campuran (*mixed-method*) pada kajian *Hasyiyah al-Baijuri* terbukti memberikan implikasi yang sangat signifikan terhadap eskalasi kemampuan analitis dan kedalaman pemahaman hukum Islam para santri tingkat lanjutan.

Dampak positif tersebut terepresentasi ke dalam beberapa manifestasi akademik sebagai berikut:

### a. Peningkatan Kapasitas *Qira'atul Kutub* (Membaca Kitab Tanpa Harakat)

Implikasi paling mendasar dari integrasi metode *bandongan* dan *sorogan* adalah terasahnya ketajaman linguistik santri. Kajian *hasiyah* yang menuntut penguasaan *nahwu* dan *sharaf* tingkat tinggi memaksa santri untuk tidak sekadar menghafal, melainkan menganalisis struktur kalimat (*i'rab*) secara presisi. Evaluasi berkala yang dilakukan pesantren melalui tes *qira'atul kutub* menunjukkan bahwa santri tingkat *Imrithi* hingga *Alfiah Tsani* mengalami peningkatan signifikan dalam membaca teks Arab gundul, memaknai kosakata yang kompleks, serta merangkai terjemahannya menjadi pemahaman yang utuh dan koheren.<sup>26</sup>

### b. Perluasan Horizon Nalar Fikih dan Pemahaman *Ikhtilaf*

Kajian *Hasyiyah al-Baijuri* mengantarkan santri pada pemahaman bahwa hukum fikih bersifat dinamis dan multi-dimensi. Jika sebelumnya melalui kitab *Fathul Qorib* santri hanya menerima kesimpulan hukum dasar (*matan*), maka eksplanasi dari *hasiyah* membuka wawasan mereka terhadap *'illat* (alasan penetapan hukum) dan *ikhtilaf* (perbedaan pendapat ulama). Realitas ini dikonfirmasi oleh penuturan Zaskia Meilani (santri tingkat *Alfiah Tsani*), yang menyatakan bahwa penjelasan tambahan dari *Hasyiyah al-Baijuri* sangat membantunya dalam memperjelas rincian hukum dan akar perbedaan pendapat ulama di mazhab Syafi'i, terutama pada diskursus yang kompleks seperti bab nikah dan muamalah.<sup>27</sup> Pengakuan serupa disampaikan oleh Asa Ainurrohman (santri tingkat *Imriti*), dimana kajian *hasiyah* membuat intisari kitab pokok *Fathul Qorib* menjadi jauh lebih rasional dan mudah dipahami maksudnya.<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Zaskia Meilani, Santri Tingkat Alfiah Tsani Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, Wawancara Pribadi, Temanggung, 8 Mei 2026.

<sup>24</sup> Aura Syifaul, Santri Tingkat Imriti Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, Wawancara Pribadi, Temanggung, 8 Mei 2026.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 53

<sup>26</sup> Observasi dan Analisis Dokumen terkait Evaluasi Pembelajaran dan Indikator Keberhasilan Santri di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin.

<sup>27</sup> Zaskia Meilani, Santri Tingkat Alfiah Tsani Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, Wawancara Pribadi, Temanggung, 8 Mei 2026.

<sup>28</sup> Asa Ainurrohman, Santri Tingkat Imriti Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, Wawancara Pribadi, Temanggung, 8 Mei 2026.

**c. Eskalasi Keberanian Akademik dalam Forum *Bahtsul Masail***

Implikasi kognitif tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dari pembelajaran ini bermuara pada kecakapan santri dalam forum *Bahtsul Masail*. Melalui rutinitas membedah kitab *hasyiyah*, santri terbiasa berpikir sistematis dan objektif. Nadina Meyca (santri tingkat *Alfiah Ula*) mengungkapkan bahwa pengalaman membedah teks tingkat lanjut membuatnya memiliki keberanian akademik untuk berargumentasi dan menyampaikan pendapat di forum *Bahtsul Masail* berdasarkan referensi literatur yang valid.<sup>29</sup> Lebih lanjut, Denis Nishfa dan Nada Emilia Hanifa menyoroti bahwa pola pembelajaran ini membentuk habituasi keilmuan yang positif, di mana mereka kini terbiasa melacak dasar hukum, menyeleksi dalil, dan mencari jawaban atas problematika kekinian melalui komparasi berbagai kitab *turats* secara mandiri.<sup>30</sup>

**d. Kontekstualisasi dan Aktualisasi Praktek *Ubudiyah***

Secara psikomotorik, implikasi pembelajaran ini ditandai dengan kemampuan santri dalam mengaktualisasikan teori fikih ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Evaluasi pesantren tidak membiarkan ilmu hanya mengendap di ranah kognitif; pemahaman teks *hasyiyah* terkait bab *thaharah* dan shalat diuji langsung melalui praktik *ubudiyah* (seperti demonstrasi wudhu dan tayamum). Hal ini memastikan bahwa kedalaman analisis teoretis yang dimiliki santri berbanding lurus dengan validitas dan keabsahan tata cara ibadah mereka secara nyata.<sup>31</sup>

Secara keseluruhan, indikator keberhasilan dari pola instruksional ini terlihat secara komprehensif pada saat ujian semester, di mana para santri mampu menjelaskan kembali konstruksi hukum fikih secara runtut, menarasikan argumen di balik hukum tersebut, serta siap untuk memformulasikannya sebagai jawaban atas tantangan sosial-keagamaan di tengah masyarakat kelak.

**3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pola Pembelajaran Fikih Kitab *Hasyiyah al-Syekh Ibrahim al-Baijuri 'ala Fath al-Qarib al-Mujib* di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin**

Keberhasilan suatu sistem instruksional tidak berada dalam ruang hampa, melainkan sangat bergantung pada konstelasi berbagai elemen yang melingkupinya. Sebagaimana ditegaskan dalam teori Wina Sanjaya, dinamika pembelajaran dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, sarana prasarana, dan iklim lingkungan sosial psikologis.<sup>32</sup> Berdasarkan temuan di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, pelaksanaan kajian *Hasyiyah al-Baijuri* dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang mengoptimalkan transfer keilmuan, serta beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan pedagogis bagi dewan asatidz.

**a. Faktor Pendukung Pembelajaran****1) Kompetensi dan Kualifikasi Pendidik (Faktor Guru)**

Pengajian fikih tingkat lanjut ini dibimbing oleh asatidz dan ustazah yang memiliki kualifikasi akademik yang sangat relevan, yakni berlatar belakang pendidikan pesantren salaf murni. Penguasaan dewan asatidz terhadap ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*) serta pemahaman komprehensif terhadap diskursus fikih mazhab Syafi'i menjadi motor penggerak utama dalam mengurai kerumitan teks *Hasyiyah al-Baijuri*. Selain kapasitas intelektual, dedikasi, kesabaran,

---

<sup>29</sup> Nadina Meyca, Santri Tingkat Alfiah Ula Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, Wawancara Pribadi, Temanggung, 9 Mei 2026

<sup>30</sup> Denis Nishfa (Santri Tingkat Alfiah Tsani) dan Nada Emilia Hanifa (Santri Tingkat Alfiah Ula), Wawancara Pribadi, Temanggung, 9 Mei 2026.

<sup>31</sup> *Dokumentasi Evaluasi dan Praktik Ubudiyah Santri*, Arsip Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, Temanggung, 30 Mei 2026.

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 52.

dan keteladanan akhlak para pengajar turut menciptakan iklim belajar yang khidmat dan berwibawa.<sup>33</sup>

2) Optimalisasi *Peer Tutoring* melalui Santri Senior (Faktor Lingkungan Psikologis)

Pesantren secara cerdas melibatkan santri kelas atas (*senior*) yang telah teruji kapasitas *qira'atul kutub*-nya untuk bertindak sebagai tutor sebaya atau pembimbing pendamping. Mereka ditugaskan untuk mendampingi adik kelas dalam sesi *sorogan*, *musyawarah*, dan pemantapan materi. Kehadiran santri senior ini memecah kekakuan hierarki guru-murid; santri menjadi lebih leluasa dan tidak segan untuk bertanya mengenai teks yang sulit dipahami, sehingga tercipta iklim sosial psikologis yang sangat kondusif, akrab, dan egaliter.

3) Kelengkapan Sarana, Media, dan Referensi (Faktor Fasilitas)

Pembelajaran ditunjang oleh ketersediaan referensi kepustakaan yang kaya. Ustadz tidak hanya berpegang pada satu kitab, tetapi difasilitasi dengan kitab pembanding seperti *Fathul Mu'in*, *I'anatut Thalibin*, *Tausyih*, dan *Yaqutun Nafis*. Selain itu, integrasi media konvensional (papan tulis untuk merinci struktur *i'rab*) dengan media digital (penggunaan proyektor untuk menayangkan *Maktabah Syamilah* dan video demonstrasi ibadah) sangat membantu santri dalam memvisualisasikan konsepsi fikih yang abstrak menjadi lebih nyata.<sup>34</sup>

### b. Faktor Penghambat dan Tantangan Pembelajaran

1) Kompleksitas Objek Material dan Kesenjangan *Ilmu Alat* (Faktor Siswa)

Tantangan internal terbesar bermuara pada tingkat kesulitan inheren dari literatur *Hasyiyah al-Baijuri* itu sendiri. Karakteristik redaksi bahasa Arab yang sangat mendalam dan memuat perincian hukum (*furuiyyah*) kerap kali menyulitkan santri, khususnya mereka yang baru bertransisi ke tingkat *Imrithi* atau *Alfiah Ula*. Sebagian santri sering kali mengalami disorientasi dalam membedakan antara konklusi hukum pokok (*matan*), penjelasan tambahan, dan dialektika perbedaan pendapat ulama (*ikhtilaf*). Kesulitan ini umumnya berakar dari fondasi *ilmu alat* (*nahwu-sharaf*) santri yang belum sepenuhnya matang, sehingga mereka kesulitan mengikuti ritme analisis gramatika tingkat tinggi.<sup>35</sup>

2) Disrupsi Informasi Keagamaan Digital (Faktor Eksternal)

Di era modern, pesantren tidak kebal terhadap paparan digitalisasi informasi. Santri dihadapkan pada tantangan eksternal berupa kemudahan akses konten keagamaan instan melalui media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Tantangan pedagogis muncul ketika konten-konten media sosial tersebut menyajikan fatwa atau kesimpulan hukum fikih secara terpotong, tanpa konteks yang utuh, tanpa *sanad* keilmuan yang jelas, atau bahkan berasal dari metodologi di luar mazhab Syafi'i. Kondisi ini kerap memicu kebingungan kognitif (*cognitive dissonance*) pada santri, karena mereka menemukan kontradiksi antara kajian komprehensif di pesantren dengan informasi instan di dunia maya.<sup>36</sup> Merespons hal ini, dewan asatidz harus bekerja ekstra untuk menanamkan literasi digital dan mengedukasi santri agar senantiasa berpegang pada metodologi *turats* dan otoritas *sanad* keilmuan ulama salaf.

### KESIMPULAN

Mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan analisis data mengenai implementasi pengajian literatur fikih tingkat lanjut di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, dapat ditarik tiga kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Pola Pembelajaran Fikih dalam Kitab *Hasyiyah al-Baijuri*:

---

<sup>33</sup> Wawancara dan Analisis Data Dokumen terkait Kualifikasi Pengajar Kitab *Hasyiyah al-Baijuri* di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin.

<sup>34</sup> Catatan Observasi Lapangan mengenai Pemanfaatan Media Pembelajaran Fikih, Arsip Observasi Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, Temanggung, 30 Mei 2026.

<sup>35</sup> Dewan Asatidz Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, Wawancara Pribadi terkait Tantangan Pembelajaran, Temanggung, 10 Mei 2026.

<sup>36</sup> *Ibid*

Pola instruksional yang diterapkan oleh dewan asatidz bersifat komprehensif, terstruktur, dan tidak sebatas monolog (komunikasi satu arah). Pembelajaran dieksekusi melalui metode campuran (*mixed-method*) yang mengintegrasikan metode *bandongan* untuk mentransfer kerangka teori dasar, metode *sorogan* untuk melatih kemandirian serta mengevaluasi akurasi gramatika tata bahasa Arab, dan metode *munadzarah (Bahtsul Masail)* untuk mengasah nalar kritis santri. Pendekatan tekstual ini juga disempurnakan dengan pendekatan kontekstual melalui demonstrasi praktik (*ubudiyah*) dan ditunjang oleh pemanfaatan media literatur komparatif maupun digital (*Maktabah Syamilah*).

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran ditunjang oleh kualifikasi dewan asatidz yang mumpuni dalam membedah literatur salaf, adanya sistem tutor sebaya (*peer tutoring*) dari santri senior yang menciptakan iklim belajar egaliter, serta ketersediaan referensi pembandingan yang memadai. Di sisi lain, faktor penghambat utama meliputi kompleksitas tata bahasa dalam teks *hasyiyah* yang kerap membentur keterbatasan *ilmu alat (nahwu-sharaf)* santri tingkat awal, serta tantangan eksternal berupa disrupsi informasi keagamaan dari media sosial yang kerap menyajikan fatwa secara instan dan tanpa *sanad* keilmuan yang jelas.

## 3. Implikasi Pola Pembelajaran terhadap Kemampuan Santri

Penerapan pola pembelajaran campuran tersebut memberikan implikasi yang sangat signifikan terhadap transformasi kognitif dan psikomotorik santri. Pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan kecakapan santri dalam *qira'atul kutub* (membaca teks Arab tanpa harakat), memperluas horizon pemikiran mereka mengenai alasan hukum (*'illat*) dan akar perbedaan pendapat ulama (*ikhtilaf*), serta menumbuhkan keberanian dan ketajaman argumentasi ilmiah dalam forum *Bahtsul Masail*. Selain itu, kajian ini menjamin teraktualisasinya teori fikih ke dalam ketepatan praktik ibadah sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Kholil. 2011. Tradisi Keilmuan Pesantren: Integrasi Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani. Yogyakarta: LKiS.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. 2001. Pengantar Ilmu Fiqh. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bruinessen, Martin van. 1995. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Hamalik, Oemar. 2008. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Akhmad Farroh. 2018. Fiqh Muamalah dari Klasik hingga Kontemporer. Malang: UIN Maliki Press.
- Hasanah, Aan. 2012. Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim, Al-Baijuri. 2007. Hasyiyah Al-Bajuri. Cet. I. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Jum'ah, Ali. 2007. Al-Imam al-Baijuri wa Atsaruhu fi al-Fikr al-Islami. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 2014. Ilmu Ushul Fikih. Terjemahan Halimuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siradj, Said Aqil. 2004. Pesantren Masa Depan. Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumber Wawancara dan Dokumentasi
- Asa Ainurrohmah. Santri Tingkat Imriti Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin. Wawancara Pribadi. Temanggung, 8 Mei 2026.

- 
- Aura Syifaul. Santri Tingkat Imriti Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin. Wawancara Pribadi. Temanggung, 8 Mei 2026.
- Denis Nishfa dan Nada Emilia Hanifa. Santri Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin. Wawancara Pribadi. Temanggung, 9 Mei 2026.
- Dewan Asatidz Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin. Observasi Lapangan dan Wawancara Pribadi. Temanggung, 7 Mei 2026.
- Dokumentasi Evaluasi dan Praktik Ubudiyah Santri. Arsip Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin. Temanggung, 30 Mei 2026.
- Nadina Meyca. Santri Tingkat Alfiah Ula Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin. Wawancara Pribadi. Temanggung, 9 Mei 2026.
- Observasi dan Analisis Dokumen terkait Evaluasi Pembelajaran dan Indikator Keberhasilan Santri di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin.
- Wawancara dan Analisis Data Dokumen terkait Kualifikasi Pengajar Kitab Hasyiyah al-Bajuri di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin.
- Zaskia Meilani. Santri Tingkat Alfiah Tsani Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin. Wawancara Pribadi. Temanggung, 8 Mei 2026.